Sujud dan Kerendahan Tubuh dalam Tradisi Agama dan Filsafat: Studi Komparatif

Oleh Jayanantaka

Pendahuluan

Sujud—tindakan menundukkan tubuh sebagai ekspresi kerendahan—merupakan praktik yang ditemukan dalam hampir semua tradisi agama dan filosofis. Namun, **makna, bentuk ritual, objek yang dihormati, serta konteks sosial-politiknya berbeda secara signifikan**.

Artikel ini membahas enam tradisi: **Buddhisme Awal, Islam, Alkitab (Musa dan Yesus), Konfusianisme, Taoisme, dan Bhakti Hindu (Kṛṣṇa)**, menguraikan **aspek teologis, ritual, filosofis, politik, dan sosiologis** dari praktik sujud. Fokus khusus diberikan pada **alasan Buddha Gautama tidak melakukan sujud pribadi**, sebagai strategi untuk menghindari penyembahan terhadap dirinya sendiri dan munculnya sosok "dewa baru", fenomena yang terlihat kemudian dalam tradisi Buddhisme Tiongkok.

---

1. Buddhisme Awal: Sujud kepada Stūpa dan Tathāgata

Dalam Theravāda, sujud dilakukan melalui **pañca-paṭiṭṭhita-vandana**, atau sujud lima titik, yang melibatkan dahi, kedua tangan, dan kedua lutut[1].

1.1 Teks Primer

Mahāparinibbāna Sutta menyatakan:

"Di sana mereka akan membawa lampu, dupa, bunga, atau wangi-wangian, dan mereka akan **sujud dan menghormati**, melakukan perbuatan baik."[2]

1.2 Filosofi dan Alasan Buddha Tidak Bersujud

- **Menghindari antropomorfisme Brahma:** Praktik penyembahan bisa salah arah jika diarahkan pada dewa antropomorfis. Buddha menyadari bahwa **penyembahan terhadap sosok bisa menjadi berhala**, menyimpang dari tujuan pembebasan (*mokṣa*).
- **Biksu sebagai mantan Brahmana:** Banyak biksu awal berasal dari kasta Brahmana yang terbiasa dengan ritual penyembahan berhala. Buddha membatasi prostrasi kepada **stūpa sebagai simbol Dharma**, untuk menghindari dominasi Brahmana dalam praktik baru.
- **Mencegah kultus pribadi:** Dengan tidak bersujud, Buddha menghindari risiko **menjadi dewa baru**, fenomena yang kemudian muncul dalam tradisi Buddhisme Tiongkok di mana Buddha sering dipandang sebagai "raja dewa" (*deva-king*).
- **Konteks politik agama:** Menolak kultus pribadi juga berfungsi **menstabilkan komunitas biksu dan menjaga netralitas ritual**, menghindari konflik dengan struktur sosial Brahmana yang berkuasa.

1.3 Signifikansi Sosiologis dan Epistemik

- Praktik ini menandai **pergeseran epistemik** dari penyembahan sosok antropomorfis ke penghormatan terhadap prinsip / realitas abstrak (*Ajātaṃ Abhūtaṃ* / Nirvāṇa).

- Menggunakan stūpa sebagai objek sujud memungkinkan internalisasi nilai **kerendahan, penghormatan, dan bhakti non-deistik**, sekaligus membuka jalan bagi bentuk monoteistik filosofis tanpa sosok personal.

---

2. Islam: Sujud kepada Allah, Menghadap Ka'bah

Dalam Islam, *sajdah* adalah **ibadah wajib**, mengekspresikan totalitas penyerahan diri kepada Allah (Ahad Ṣamad)[3].

2.1 Teks Primer

Hadis menjelaskan:

"Aku diperintahkan bersujud dengan tujuh anggota tubuh: dahi, kedua tangan, kedua lutut, dan ujung kedua kaki."[4]

2.2 Politik Agama

- Sujud menghadap Ka'bah memperkuat **persatuan umat Islam (*ummah*)**, menegaskan kesatuan teologis dan sosial.
- Ritual menghilangkan praktik berhala yang tersebar di Jazirah Arab, sekaligus menegaskan legitimasi politik Nabi Muhammad sebagai pemimpin spiritual dan sosial.

2.3 Sosiologi Pengetahuan

- Prostrasi menekankan **standarisasi epistemik dan teologis**: satu Tuhan, satu arah, satu bentuk ritual.
- Mengontrol praktik berhala fisik memungkinkan **monoteisme teistik yang mudah ditransmisikan** ke generasi berikutnya.

---

3. Alkitab: Musa dan Yesus Bersujud kepada Allah

Dalam Alkitab, sujud menekankan **ibadah langsung kepada Allah**, menegaskan monoteisme dalam konteks masyarakat Semitik:

- **Musa**: Keluaran 34:8—"Musa cepat-cepat sujud ke tanah dan menyembah Allah."
- **Yesus**: Matius 26:39 dan Markus 14:35—jatuh tersungkur di Taman Getsemani saat berdoa.

3.1 Politik dan Sosiologi

- Sujud menegaskan **legitimasi monoteistik dan teistik** dalam masyarakat yang pernah pluralistik.
- Prostrasi memudahkan transmisi pengetahuan teistik, sekaligus mengurangi ambiguitas simbolik berhala.

---

4. Kongzi (Konfusianisme) dan Laozi (Taoisme)

- **Kongzi:** Sujud atau membungkuk bagian dari **li (礼)**—ritual etis dan penghormatan sosial[5]. Fokus: guru, leluhur, Tian; bukan Tuhan personal.
- **Laozi:** Kerendahan moral adalah inti, dengan sujud lebih metaforis. Fokus: keselarasan batin dengan Tao[6].

Analisis politik dan sosiologi: ritual ini **memfasilitasi stabilitas sosial dan internalisasi norma moral**, bukan ibadah teistik.

---

5. Kṛṣṇa / Bhakti Hindu: Sujud dan Transformasi Monoteistik

- **Bhakti Vaishnava** menekankan devosi kepada **Kṛṣṇa / Paramātman**, mengurangi dominasi Brahmana dan praktik penyembahan berhala multidewa.
- **Namaskāra / suḍāsana** menyentuh tanah dengan tangan, lutut, dan dahi; fokus pada Yang Mutlak, bukan sosok antropomorfis lainnya.
- Analisis sosiologi: peralihan ini adalah **internalisasi bhakti monoteistik**, mengarahkan praktik spiritual kepada satu realitas tertinggi.

---

6. Analisis Komparatif: Politik, Sosial, dan Filosofis

Aspek	Buddhisme	Islam	Alkitab	Kongzi	Laozi	Kṛṣṇa / Bhakti
Objek sujud	Stūpa / Dharma, simbol non-antropomorfis	Allah	YHWH	Guru / leluhur / Tian	Tao	Paramātman / Kṛṣṇa
Makna ritual	Penghormatan simbolik, mencegah kultus pribadi	Ibadah teistik, pemersatu sosial-politik	Peneguhan monoteisme	Etika / kesopanan	Kerendahan batin	Bhakti, penyerahan diri, transformasi monoteistik
Fungsi politik-sosial	Netralitas ritual, mencegah dominasi Brahmana, menghindari kultus Buddha-dewa	Memperkuat *ummah*, menegakkan monoteisme	Legitimasi teistik, menekan pluralisme berhala	Harmoni sosial	Moral internal	Mengurangi dominasi kasta, fokus pada Yang Mutlak
Sosiologi pengetahuan	Pergeseran ke abstraksi prinsip / realitas tertinggi	Standarisasi ritual dan teologi	Konsolidasi pengetahuan teistik	Sosialisasi norma etis	Filosofi moral internal	Konsolidasi bhakti monoteistik

Intisari:

- Buddhisme menolak sujud pribadi agar **Buddha tidak menjadi dewa**, menghindari risiko antropomorfisme dan kultus pribadi—fenomena yang muncul dalam tradisi Buddhisme Tiongkok.
- Islam dan tradisi Semitik menekankan standarisasi ritual untuk menghilangkan penyembahan berhala fisik.
- Bhakti Hindu menekankan internalisasi devosi monoteistik dan reduksi dominasi kasta Brahmana.
- Tradisi Tiongkok menekankan kerendahan moral dan stabilitas sosial.

Kesimpulan

Sujud adalah praktik universal untuk **mengekspresikan kerendahan, penghormatan, dan penyerahan diri**, tetapi berbeda konteks:

1. **Buddhisme Awal:** Prostrasi simbolik ke stūpa; Buddha tidak bersujud untuk mencegah kultus pribadi dan antropomorfisme.
2. **Islam:** Ibadah teistik wajib kepada Allah, menghadap Ka'bah; memperkuat kesatuan sosial-politik.
3. **Alkitab:** Musa dan Yesus sujud langsung kepada Allah; menegaskan monoteisme.
4. **Konfusianisme:** Ritual etis untuk guru dan leluhur; fokus pada harmoni sosial.
5. **Taoisme:** Kerendahan moral dan keselarasan batin, metaforis.
6. **Kṛṣṇa / Bhakti Hindu:** Devosi monoteistik, simbolik, mengurangi dominasi kasta dan penyembahan berhala multidewa.

Secara sosiologis dan epistemik, praktik sujud **mengarah pada fokus pada Yang Tertinggi atau prinsip tunggal**, baik melalui simbol, ibadah teistik, atau internalisasi moral. Dalam konteks Buddhisme, strategi ini **mencegah pembentukan kultus pribadi**, yang kemudian muncul sebagai fenomena Buddha-dewa dalam tradisi Tiongkok.

Footnotes

1. Mahāparinibbāna Sutta, Dīgha Nikāya 16, PTS Pāli Edition. ↩
2. DN 16, "Vandissanti ca pūjessanti ca." Terjemahan Jayanantaka. ↩
3. Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah 2:125–144. ↩
4. Sahih al-Bukhari 812; Sahih Muslim 490. ↩
5. Analekta (Lun Yu) 3.19; Li Ji (Kitab Upacara), Peking Edition. ↩
6. Laozi, Dao De Jing 22, terjemahan D.C. Lau, 1989.
   Keluaran 34:8; Bilangan 20:6; Matius 26:39; Markus 14:35.
   Bhagavad Gītā 9.23-24, terjemahan Eknath Easwaran, 2007. ↩